



JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
YOGYAKARTA-MAGELANG
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



BENCHMARKING BUDIDAYA KOPI ROBUSTA (*Coffea canephora*) BERBASIS GAP SEBAGAI MODEL PEMBERDAYAAN DI KABUPATEN KEBUMEN

Mokhamad Sumedi^{1*}, Siti Nurlaela²

¹. Balai Penyuluhan Pertanian Karanggayam, Kabupaten Kebumen

^{1,2}. Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

*) Corresponding Author: sumedi866@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: August, 7th, 2023

Accepted: November, 11th, 2024

Published: November, 16th, 2024

Kata Kunci:

benchmarking
budidaya kopi
GAP

Keywords:

benchmarking
coffee cultivation
GAP

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penerapan teknologi inovasi, penerapan teknologi inovasi yang tepat, dan model pemberdayaan masyarakat dalam usaha tani kopi. Kajian dilaksanakan pada Agustus 2022 sampai dengan Desember 2022 di Desa Glontor, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu lokasi yang akan menerapkan GAP. Sampel kajian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria anggota kelompok tani yang melakukan budidaya kopi. Metode kajian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang diperoleh dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang terkumpul dalam bentuk data primer dan sekunder dianalisis dengan teknik analisis perbandingan usaha (*benchmarking*). Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan teknologi inovasi kopi berbasis GAP di Desa Glontor belum sesuai dibandingkan dengan desa pembanding. Pada aspek pemilihan bibit unggul dan penggunaan pupuk organik, pemangkasan tajuk masih lebih baik dari pada desa pembanding, sedangkan teknologi inovasi yang lain sama. Penerapan teknologi inovasi yang tepat di Desa Glontor adalah penggunaan bibit kopi unggul, penggunaan pupuk organik, pemangkasan tajuk dengan menerapkan teknologi GAP kopi seperti di desa pembanding. Model pemberdayaan masyarakat dalam usaha tani di Desa Glontor belum sepenuhnya melaksanakan GAP dari pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk organik, pemangkasan tajuk tanaman kopi, dan menjalin kemitraan dengan pihak penyedia bibit kopi unggul.

ABSTRACT

This study aimed to compare the application of innovative technology, the appropriate application of innovative technology, and models of community empowerment in coffee farming. The study was carried out from August 2022 to December 2022 in Glontor Village, Karanggayam District, Kebumen Regency. Location selection is carried out by purposive specifically the location that will implement the GAP. The study sample is determined by purposive sampling with the criteria of members of farmer group who carry out coffee cultivation. The study method used descriptive qualitative research which was obtained by interview, observation, documentation, and FGD (Focus Group Discussion). The data collected in the form of

primary and secondary data are analyzed using comparative analysis techniques (Benchmarking). The results of the data analysis show that the application of GAP-based coffee innovation technology in Glontor Village is not suitable compared to comparison village. In the aspect of selecting superior seeds and using organic fertilizers, crown pruning was still better than the comparison village, while the other innovation technologies were the same. The application of appropriate innovation technology in Glontor Village is the use of superior coffee seeds, the use of organic fertilizers, crown pruning by applying coffee GAP technology as in the comparison village. The community empowerment model in farming in Glontor Village has not fully implemented GAP from selecting superior seeds, using organic fertilizers, trimming the canopy of coffee plants, and establishing partnerships with providers of superior coffee seeds.

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang mendorong pembangunan nasional. Salah satu komoditas perkebunan berdasarkan jenis pengusahanya dibagi menjadi tiga, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan negara. Terdapat tiga ciri perkebunan rakyat ditinjau dari usaha taninya, yaitu perkebunan rakyat yang memiliki luas areal usaha kecil dan perorangan serta memiliki kelemahan pada ketersediaan modal, pemasaran hasil produksi, dan kualitas produk yang dihasilkan (Sannia, B., *et al.*, 2013). Komoditas kopi merupakan salah satu dari beberapa komoditas perkebunan yang bisa dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia (Dirjenbun, 2017).

Kecamatan Karanggayam memiliki luas lahan tanaman kopi seluas 55 ha dengan jumlah produksi 9 kg/pohon setiap tahun. Lahan satu hektar dengan jarak tanam 3 x 3 meter 1.111 pohon, dengan hasil 9 kg dari setiap 1.111 pohon dapat menghasilkan 56 ton dalam satu tahun. Kecamatan Karanggayam merupakan salah satu penghasil kopi di Kabupaten Kebumen yang berpeluang besar menjadi produsen kopi pertumbuhan produksi yang terus meningkat.

Kopi merupakan tanaman tahunan yang bisa mencapai umur produktif sampai 20 tahun. Kopi di Indonesia umumnya tumbuh baik pada ketinggian 700 mdpl di atas permukaan laut (Prastowo *et al.*, 2010). Pada umur 3-4 tahun, kopi mulai berbuah, dan umur 7-9 tahun merupakan saat paling produktif. Untuk tumbuh subur diperlukan curah hujan 7 sekitar 2000 – 3000 mm tiap tahun (Siswoputranto, 1978). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya kopi di antaranya jenis tanaman, teknik budidaya, penanganan pascapanen, dan pemasaran produk akhir. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan produktivitas dari komoditas budidaya kopi. Salah satunya mengusulkan pelatihan budidaya kopi sebagai varietas unggul dan pendistribusian bibit tersebut kepada masyarakat.

Adapun lahan kopi di Karanggayam berlokasi di perbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara di lereng pegunungan sebelah utara. SOP merupakan hal yang sangat penting. Namun, budidaya kopi secara umum belum dilakukan sesuai SOP. Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu disusun SOP budidaya tanaman kopi sebagai suatu pedoman teknik budidaya kopi yang lebih baik (*Good Agriculture Practices/GAP Coffee*).

Berbagai permasalahan yang terjadi dalam budidaya kopi meliputi; pemilihan bibit yang unggul, perawatan tanaman yang intensif, dan pemupukan yang menganut 5T (tepat waktu, tepat dosis, tepat cara, tepat jenis, dan tepat sasaran), dan pengendalian hama terpadu yang mengakibatkan petani menjadi kurang maksimal dalam melakukan budidaya kopi. Permasalahan lain yang ditemui yaitu penggunaan teknologi yang kurang memadai dan cenderung membuat produktivitas kopi fluktuatif yang dimulai dari perawatan tanaman hingga pascapanen, kurangnya pengetahuan dalam penanganan biji kopi, ketergantungan yang tinggi pada tenaga kerja keluarga, ketidak adanya pasar sendiri dan kurang informasi rantai pemasaran, serta perkembangan harga kopi yang menunjukkan penurunan.

Petani di Kecamatan Karanggayam belum menerapkan GAP pada budidaya tanaman kopi karena petani belum memahami teknologi inovasi dalam budidaya kopi berbasis GAP). Berbagai permasalahan tersebut apabila dibiarkan akan membuat produksi dan produktivitas kopi mengalami penurunan. Upaya yang telah dilakukan oleh penyuluh pertanian lapang setempat yaitu dengan melakukan sosialisasi mengenai GAP kepada petani kopi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait penerapan teknologi inovasi di Desa Watulawang sebagai lokasi perbandingan di Desa Glontor. Hasil perbandingan dan desain pemberdayaan mengenai teknik budidaya berbasis GAP di Desa Glontor diharapkan dapat menjadi salah satu sentra kopi yang berpeluang untuk mendukung distribusi kopi di Indonesia. Kajian ini bermaksud menemukan solusi dalam meningkatkan pengembangan usaha kopi dengan analisis *benchmarking*. Menurut Watson

(1996), terdapat lima strategi utama dalam benchmarking untuk meningkatkan kinerja. *Competitive benchmarking* membandingkan kinerja dengan pesaing langsung untuk memahami posisi kompetitif di pasar. *Functional benchmarking* mengkaji fungsi atau proses dengan organisasi lain yang unggul dalam bidang tertentu, meskipun bukan pesaing langsung. *Generic benchmarking* berfokus pada praktik terbaik dari organisasi mana pun untuk menemukan metode yang efisien. Internal benchmarking dilakukan antarunit dalam perusahaan yang sama guna menyebarkan praktik terbaik secara internal. Sementara itu, *strategic benchmarking* mengevaluasi elemen strategis, seperti model bisnis dan visi, untuk mencapai keunggulan jangka panjang melalui perencanaan yang lebih baik. Kajian ini akan menggunakan *strategic benchmarking* yang nantinya dapat menjadi acuan yang jelas bagi petani dari usaha kopi yang telah berbasis GAP.

METODE

A. Lokasi dan Waktu

Lokasi pelaksanaan kajian ini dilaksanakan di Desa Glontor, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan kajian dimulai pada Agustus 2022 sampai dengan Desember 2022.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti sekelompok manusia atau kelompok, obyek, kelas peristiwa pada masa sekarang dalam membuat deskriptif, gambaran mengenai fakta, sifat, dan fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada pendapat atau pandangan narasumber. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek kajian dengan teknik pengumpulan data secara gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan kunci. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui proses, keunikan, mengkonstruksikan sebuah fenomena, dan menemukan pemecahan masalah dari tingkat penerapan GAP usaha tani kopi rakyat di Desa Glontor. GAP sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49/Permentan/OT. 140/4/2014.

C. Teknik Pengambilan Sampel

1. Pemilihan Lokasi

Lokasi kajian berada di Desa Glontor, Kecamatan Karanggayam dan lokasi pembanding adalah Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan. Lokasi dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi penelitian merupakan wilayah kerja peneliti yang akan dan telah menerapkan GAP pada budidaya tanaman kopi.

2. Penentuan Informan

Metode yang digunakan dalam pengambilan informan adalah metode *purposive sampling* dengan memilih informasi yang sesuai kriteria yang telah ditentukan secara subyektif. Penelitian ini mengambil data dari informan yang terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci berupa narasumber yang mengetahui banyak informasi tentang pokok bahasan selama penelitian seperti Bapak Suwondo sebagai Ketua Gapoktan Sido Rahayu di Desa Glontor. Informan utama berupa petani yang melakukan langsung budidaya kopi di Kecamatan Karanggayam dan Kecamatan Pejagoan. Informan tambahan berupa orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam budidaya kopi terdiri dari petani petugas ataupun penyuluh Pertanian dari BPP setempat.

D. Pengambilan Data

Data yang dibutuhkan dalam kajian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data langsung yang diperoleh dari responden melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD. Sedangkan data sekunder merupakan catatan yang berisi data penting yang dikumpulkan.

E. Analisis Data

Kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan analisis data seperti berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan adalah mengumpulkan segala informasi atau data yang telah diperoleh dari lokasi kajian dan lokasi pembanding. Data yang telah didapat kemudian diolah untuk proses rekapitulasi ataupun tabulasi data. Dalam kajian ini digunakan metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti sekelompok manusia atau kelompok, obyek, kelas peristiwa pada masa sekarang dalam membuat deskriptif, gambaran mengenai fakta, sifat, dan fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2009). Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui penerapan GAP.

2. Seleksi Data

Data yang telah terkumpul dalam bentuk tabel kemudian dipilih dan diseleksi guna memilih data yang sesuai dengan penelitian.

3. Klasifikasi Data

Data yang telah didapatkan dan diseleksi kemudian dikelompokkan untuk disesuaikan dengan faktor-faktor keberhasilan yang terbagi menjadi dua aspek yaitu teknologi inovasi dalam budidaya dan peluang pasar.

4. Benchmarking

Tahapan *benchmarking* dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis data yang telah didapatkan. Jenis *benchmarking* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *benchmarking* eksternal dan fungsional. Perbandingan dilakukan dengan memahami setiap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan. Hasil analisis kemudian dideskripsikan dengan membahas permasalahan yang ada di lapangan mengenai keadaan dan fakta lapangan di lokasi kajian dan lokasi pembandingan.

5. Penyajian Data

Data yang telah terkumpul dari proses *benchmarking* selanjutnya dijadikan parameter faktor-faktor keberhasilan yang disajikan dalam bentuk tabel.

6. Rencana Pemberdayaan

Hasil akhir pada tahapan analisis data adalah dengan dibuatnya desain pemberdayaan. Rencana pemberdayaan mulai dibuat dengan merumuskan mengenai rancangan pemberdayaan yang dikembangkan di lokasi penelitian yaitu usaha tani kopi. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mengacu beberapa prinsip yaitu, pemberdayaan dilaksanakan penuh demokratis, penuh keikhlasan, tanpa ada unsur paksaan, kebutuhan, dan potensi yang berbeda sehingga mereka mempunyai hak yang sama untuk diberdayakan (Hamid, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Wilayah

Desa Glontor merupakan salah satu desa di Kecamatan Karanggayam yang terletak di bagian utara. Desa Glontor memiliki wilayah dengan ketinggian antara 25 - 140 meter di atas permukaan laut. Desa Glontor sebagian besar merupakan pegunungan (5% daratan dan 95% perbukitan) dengan topografi agak bergelombang dan berbukit. Karakteristik tanah yaitu podsolik merah kuning dan inceptisol muda. Tanah-tanah seperti ini tidak dapat dikatakan sebagai tanah yang subur, kecuali tanah inceptisol dengan pengolahan tanah yang tepat maka kondisinya akan cukup subur dengan pemberian pupuk organik. Reaksi tanah (pH) juga rendah atau masam, berdasarkan pengukuran di beberapa wilayah, pH tanah di Kecamatan Karanggayam pada umumnya, berkisar antara 4,5 - 6,0. Untuk mengatasi pH yang rendah, diperlukan penggunaan pupuk organik dan dolomit dalam jumlah yang cukup.

Penduduk Desa Glontor berjumlah 4252 orang dengan pekerjaan utama terbanyak merupakan petani. Jumlah petani sebanyak 3.787 jiwa, buruh tani 128 jiwa, buruh bangunan 34 jiwa, pedagang 38 jiwa, pengangkutan 75 jiwa, PNS/ABRI 5 jiwa, dan lain-lain 405 jiwa. Sebagian besar pendidikan masyarakat di Desa Glontor masih rendah, sebagian besar hanya pada jenjang sekolah dasar (SD). Jumlah penduduk yang tidak tamat SD jumlahnya mencapai 1.345 jiwa atau 35,33 persen. Sedangkan penduduk yang belum tamat dan tamat SD jumlahnya mencapai 766 dan 874 jiwa (21,36 dan 24,37 persen). Penduduk yang mengenyam pendidikan menengah setingkat SLTP dan SLTA masih sedikit, hanya berjumlah 606 dan 64 jiwa atau 16,90 dan 1,78 persen. Sedangkan penduduk yang lulus pendidikan tinggi juga sangat sedikit, hanya 9 jiwa atau 0,25 persen.

Kelompok tani di Desa Glontor berjumlah 3 kelompok tani, yang terbagi atas 2 kelompok tani pemula dan 1 kelompok tani lanjut. Gabungan kelompok tani sudah terbentuk dengan nama Sido Rahayu.

3.2. Hasil Kajian

1. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Adapun karakteristik informan sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan	Usia	Pendidikan	Keterangan
1	Suwondo	Petani Desa Glontor, Kecamatan Karanggayam	38	SLTA	Informan Kunci
2	Sugito	Petani Petani Kecamatan Pejagoan	41	D3	Informan Kunci
3	Jalim	Petani Desa Glontor, Kecamatan Karanggayam	56	SLTP	Informan Utama

4	Saimin	Petani Desa Glontor, Kecamatan Karanggayam	41	SLTA	Informan Utama
5	Agus Rahmat Fauzi, S.P	PPL Pejagoan	41	S1	Informan Tambahan

Informan Kunci

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa umur informan kunci di desa kajian dan desa pembanding termasuk dalam kategori umur produktif. Tingkat pendidikan informan kunci di desa pembanding lebih tinggi dari informan kunci di desa kajian.

Informan Utama

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa umur informan utama termasuk dalam kategori umur produktif. Sedangkan tingkat pendidikan informan utama merupakan lulusan SLTP dan SLTA.

Informan Tambahan

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa umur informan tambahan termasuk dalam kategori umur produktif. Sedangkan tingkat pendidikan informan tambahan merupakan lulusan S1.

2. Hasil Benchmarking Teknologi Inovasi Budidaya Kopi

Pengujian instrumen dalam kajian ini dilakukan dengan analisis *benchmarking*. *Watson (1996)* *benchmarking* adalah pencarian dan aplikasi praktik praktik yang benar benar baik secara terus menerus yang mengarah pada kinerja komponen yang superior. Hasil analisis *benchmarking* dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi *Benchmarking* Teknologi Inovasi

No	Faktor Keberhasilan	Petani Watuwalang	Petani Glontor	Perbedaan
1	Persiapan lahan	Pembersihan lahan dari rumput dan gulma. Penanaman pohon Klereseda, Jati dan Jenitri sebagai pohon penayang.	Pembersihan lahan dari rumput dan gulma. Pohon penayang tidak ditanam, karena kopi ditanam di lahan perhutani	Pohon bernaung
2	Pembibitan	Pembibitan dilakukan dengan menggunakan bibit dari biji dan stek	Pembibitan dilakukan dengan menggunakan bibit dari biji	Jenis bibit yang digunakan
3	Penanaman	Bibit ditanam dalam lubang tanam dengan ukuran 40x40 cm dengan jarak tanam 2x2 m dan diberi pupuk organik dasar yang sudah difermentasi	Bibit ditanam dalam lubang tanam dengan ukuran 20x20 cm dengan jarak tanam 2x2 m dan diberi pupuk kandang	Ukuran tanam dan jenis pupuk yang digunakan
4	Pemupukan	Menggunakan NPK	Menggunakan NPK	-
5	Perawatan	Penyiangan di area sekitar tanaman	Penyiangan di area sekitar tanaman	-
6	Pemangkasan	Pemangkasan cabang-cabang yang tidak produktif, cabang liar maupun yang sudah tua dan pemangkasan pada tajuk	Pemangkasan cabang-cabang yang tidak produktif, cabang liar maupun yang sudah tua dan pemangkasan pada tajuk	-
7	Pengendalian Hama terpadu	Pengendalian dengan fungisida hayati	Pengendalian fungisida kimia	Jenis fungisida yang digunakan
8	Pemanenan	Pemanenan dilakukan secara manual dengan teknik petik merah	Pemanenan dilakukan secara manual dengan teknik petik merah	-

9	Pasca panen	Melakukan sortasi	Melakukan sortasi, grading ada olahan	Pasca panen di Desa Glontor lebih baik
---	-------------	-------------------	---------------------------------------	--

3. Penerapan Hasil *Benchmarking* di Desa Glontor

Berdasarkan hasil analisis *benchmarking* yang dilakukan, beberapa hal yang direkomendasikan bagi petani di Desa Glontor yaitu:

Penggunaan Bibit Kopi Unggul

Melihat topografi yang sama antara daerah Watulawang dan Desa Glontor, beberapa petani langsung menerapkan hal-hal yang dipelajari dari petani Watulawang. Teknologi yang akan diaplikasikan adalah penggunaan bibit unggul, baik stek maupaun berasal dari indukan biji untuk menghasilkan tanaman yang subur dan sehat. Beberapa petani di Desa Glontor juga sudah mulai mencoba dengan menanam bibit kopi yang unggul. Bibit kopi unggul yang sesuai di Desa Glontor yaitu varietas robusta dan liberika.

Penggunaan Pupuk Organik

Petani di Desa Glontor belum menggunakan pupuk organik dan masih menggunakan pupuk kandang yang belum difermentasi. Teknologi yang akan diaplikasikan yaitu penggunaan pupuk organik sebagai pupuk dasar pada lubang tanam yang sesuai dengan ukuran dan budidaya. Selain itu melakukan pengamatan budidaya secara intensif dan melakukan pemupukan awal tepat jenis.

Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman kopi dilakukan bersamaan dengan perawatan tanaman musiman di lokasi budidaya. Teknologi yang akan diaplikasi yaitu melakukan penyiangan setiap 2 bulan sekali.

Pemangkasan Cabang

Pemangkasan bagian cabang tanaman kopi dilakukan dengan memangkas cabang-cabang yang tidak produktif, cabang liar, maupun yang sudah tua. Perlakuan memangkas tajuk dilakukan 4 bulan sekali. Teknologi yang akan diaplikasi yaitu pemangkasan cabang dilakukan setiap 2 bulan sekali.

Pengolahan Pascapanen

Teknologi yang diaplikasikan yaitu sortasi. Sortasi dilakukan untuk penyortiran buah yang masak berwarna merah dan berwarna kuning (Manasta, 2014). Tahapan grading dengan kriteria Grade A yaitu buah kopi yang memiliki ciri berwarna merah, besar, dan bentuknya oval. Untuk Grade B yaitu buah kopi yang memiliki ciri-ciri kecil dan bulat.

Penjualan

Penjualan yang dilakukan ada yang berupa grenbie atau wose dan dijual sudah dipanggang dalam bentuk kemasan yang sesuai permintaan pasar. Teknologi yang akan diaplikasikan yaitu dilakukan penyortiran buah kopi yang besar dan kecil, kemudian dijual berdasarkan ukuran.

KESIMPULAN

Penerapan teknologi inovasi kopi berbasis GAP di Desa Glontor belum sesuai dibandingkan dengan Desa Watulawang. Pada aspek pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk organik, dan pemangkasan tajuk masih lebih baik dari pada desa pembanding, sedangkan teknologi inovasi yang lain sama. Penerapan teknologi/inovasi yang tepat di Desa Glontor adalah penggunaan bibit kopi unggul, penggunaan pupuk organik, pemangkasan tajuk dengan menerapkan teknologi GAP kopi seperti yang dilaksanakan di desa pembanding. Model pemberdayaan masyarakat dalam usaha tani di Desa Glontor belum sepenuhnya melaksanakan GAP, mulai dari pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk organik, pemangkasan tajuk, perawatan tanaman kopi, dan menjalin kemitraan dengan pihak penyedia bibit kopi unggul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam terlaksanakannya kegiatan kajian tugas akhir ini.

REFERENSI

- Direktorat Jendral Perkebunan. (2017). Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 kopi. Sekretaris Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Gregory H. Watson. (1996). Strategic Benchmarking, Mengukur Kinerja Perusahaan .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal. 68-69.
- Hamid H (2018) Panajemen Pemberdayaan Masyarakat Makasar: De La Maca. Hilman, Y.

- A., & Nirmasari, E. P. (2018). Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas. *ARISTO*, 6, 45-67
- Manastas, A. (2014). Teknologi Penangan Pasca Panen Kopi Robusta. Kanisius. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49/Permentan/OT. 140/4/2014 Tentang pedoman teknis budidaya kopi yang baik (*Good Agriculture Practices/GAP on Coffee*).
- Prastowo, B. Karmawati, E. Rubijo. Siswanto. Indrawanto, C. Munarso, S.J. (2010). Budidaya dan Pasca Panen Kopi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Sannia, B., Ismono, R.H. and Viantimala, B., (2013). Hubungan kualitas karet rakyat dengan tambahan pendapatan petani di Desa program dan nonprogram. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(1).
- Sugiyono, (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Siswoputranto, P.S. (1978). Perkembangan Teh, Kopi, dan Coklat Internasional. Gramedia. Jakarta.